

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN SISWA DI SMP TELKOM PEKANBARU

Adly Azka Rifqi¹⁾, Fitriana²⁾, Yenda Puspita³⁾, Azhar⁴⁾, Meliza Sari⁵⁾

¹Program Studi Bimbingan Konsling, Universitas Riau

^{2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Riau

⁵Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah

*Email: adly.azka6792@grad.unri.ac.id, yendapuspita@gmail.com

Abstract

The teacher is a leader whose job is to be able to organize, monitor and direct all activities in the learning process at school. The purpose of this research is to explain how teachers apply professional ethics to increase student satisfaction at SMP Telkom Pekanbaru. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through observation and interviews. The survey results show that teacher professional ethics can increase student satisfaction because SMP Telkom Pekanbaru teachers carry out their work as teachers professionally and satisfactorily, and the implementation is effective, this shows that things are going as expected. Teacher behavior is governed by the Teacher Professional Ethics, which reflects the noble values expressed in their actions, creates a good school atmosphere, and applies professional ethics by seeking information about students.

Keywords: Service Ethics. Student Satisfaction

Abstrak

Guru merupakan pemimpin yang bertugas dalam mampu mengatur, memantau dan mengarahkan segala kegiatan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru menerapkan etika profesi untuk meningkatkan kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil survei menunjukkan bahwa etika profesi guru dapat meningkatkan kepuasan siswa karena guru SMP Telkom Pekanbaru menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional dan memuaskan, serta pelaksanaannya efektif, hal ini menunjukkan bahwa hal-hal berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku guru diatur oleh Etika Profesi Guru, yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diekspresikan dalam tindakannya, menciptakan suasana sekolah yang baik, dan menerapkan etika profesi dengan mencari informasi tentang siswa.

Kata Kunci: Etika Pelayanan. Kepuasan Siswa

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks, dengan kompleksitas isu abad ke-21 yang muncul di jantung masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di negeri ini membutuhkan konsep unik yang benar-benar sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia (Sumarmi et al., 2022). Pada jenjang pendidikan terendah, sekolah dan guru memegang peranan yang sangat *urgent* dan strategis. Kelancaran semua kegiatan

pendidikan, terutama di sekolah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Guru adalah pemimpin dan bertanggung jawab untuk mengatur, memantau dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah (Helgøy, 2007).

Selain itu, guru memiliki dan memilih mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya, sehingga posisi guru sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja seorang

guru adalah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar (Hamman, 2000). Salah satu faktor terpenting dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia adalah etika profesi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Akhmad, 2016).

Guru profesional bertanggung jawab untuk setidaknya berfokus pada siswa mereka dan proses pembelajaran mereka, memiliki kontrol yang ketat atas materi yang diajarkan dan bagaimana mereka disampaikan, dan memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik penilaian (Parrish, 2016). Profesionalisme sering diartikan sebagai kemampuan teknis atau keahlian khusus seseorang (Earley, 2014). Misalnya, jika kualitas pembelajaran seorang guru tinggi, maka guru tersebut dianggap ahli.

Menurut (Sutarmanto, 2012) profesional memiliki arti teknis yang lebih luas daripada kualitas tinggi. Berbicara tentang profesional, idealnya guru harus memiliki sikap profesional di tempat kerja dan dinilai dari kompetensinya. Sikap profesional seorang guru meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, merumuskan sesuatu sebelum pembelajaran.

Kemampuan melaksanakan proses pendidikan, yaitu kemampuan untuk benar-benar melaksanakan rencana pelajaran relevan dengan pembelajaran. Kemampuan membentuk kedekatan emosional, serta interaksi humanis antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. (Ahmad, 2016) meyakini hal ini sangat penting dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Guru yang profesional tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam aspek lain seperti kreativitas, etika profesi, keterampilan komunikasi dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. (Pedaste et al., 2019) menyebutkan Guru profesional dengan ijazah, kualifikasi mengajar, keterampilan pendidikan, pribadi, sosial dan akademik. Dalam

imajinasi Islam, seorang guru yang profesional harus mampu membawa peserta didiknya ke tingkat kedewasaan agar mampu mandiri dan menunaikan tugas kemanusiaannya dengan baik.

Oleh karena itu jelas bahwa profesionalisme guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan siswa. Siswa secara otomatis puas dengan pembelajaran yang diterimanya jika kemampuan mengajar gurunya tinggi. (Ames, 1988) Kepuasan siswa terhadap pembelajaran merupakan sikap positif terhadap tercapainya proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan sesuai dengan kenyataan yang dibutuhkan. Penerimaan siswa yang buruk, sikap staf sekolah yang buruk, suasana dan kondisi fisik bangunan, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kegiatan ekstrakurikuler yang tidak menarik, prestasi siswa yang buruk (Puspayani, 2012).

Guru harus dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, dan guru perlu mengenal kepribadian siswanya dengan lebih baik (Shuell, 1990). Diharapkan guru akan lebih mudah dalam memberikan bahan ajar jika mengetahui kondisi siswa agar dapat mengetahui kondisi siswa secara lebih detail dan mengevaluasinya secara lebih spesifik dan tepat untuk memahami kondisi siswa. Kebutuhan, minat, dan bakat siswa ditanggapi sedemikian rupa sehingga siswa senang sebagai siswa, merasa nyaman saat belajar, mengerjakan tugas dengan semangat dan tekun, dan akhirnya merasa puas dengan pembelajarannya. (Noddings, 2005) menyatakan bahwa kepuasan bagi siswa adalah rasa senang dalam menyelesaikan materi pelajaran, materi yang diberikan, bahkan tercapainya hasil belajar. Melakukan kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa, yang sangat mempengaruhi kepuasan siswa.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Telkom Pekanbaru. Pertama, peneliti tertarik

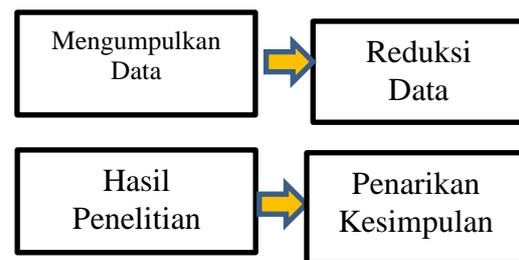
dengan argumentasi bahwa etika profesionalisme guru dalam pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Kedua, peneliti berpendapat bahwa kegagalan pendidikan Indonesia berkaitan erat dengan etika profesi guru. Ketiga, keberadaan guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan mempengaruhi kualitas pendidikan dan kepuasan siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah guru SMP Telkom Pekanbaru pernah mengalami hal tersebut.

Berdasarkan kasus di atas, praktik etika profesi guru perlu dievaluasi guna meningkatkan kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru. Guru diharapkan dapat meningkatkan kepuasan belajarnya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kepuasan siswa melalui perencanaan pembelajaran adalah kepuasan guru, kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pembelajaran, perencanaan pembelajaran guru, kepuasan hasil belajar, dan pembelajaran merupakan pelaksanaan. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik, yang mengarah pada kepuasan siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah gejala, kejadian, dan kejadian di lingkungan yang dialami. Sugishirono (2012: 1) menggambarkan karakteristik penelitian kualitatif sebagai: (1) lingkungan alam sumber data penelitian (natural environment), (2) deskriptif, (3) memperhatikan proses yang lebih penting, (4) menganjurkan. (5) Makna yang terkandung dalam objek kajian bersifat fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam dan mendalami penerapan etika profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan makna dan perspektif penerapan etika profesionalisme guru

untuk meningkatkan kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru. Moleong (2005) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif membutuhkan lebih banyak data berupa kata-kata dan gambar daripada angka. Observasi dan wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan dan membandingkan data observasi terhadap guru, kepala sekolah, Tu dan siswa SMP Telkom Pekanbaru. Proses analisis data melalui beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan validasi data (Puspita, 2022) Triangulasi digunakan untuk menguji validasi dan reliabilitas data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Etika Profesionalisme Guru

Responden A1 menyatakan yang terpenting siswa mau memperhatikan dan mengerjakan PR, dan saya dengan senang hati mematuhi. Menurutnya, pengalaman yang paling menyedihkan adalah ketika siswa tidak mau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Mereka dikatakan nakal dan yang paling menyedihkan adalah ketika siswa tidak bisa menghormati gurunya. A1 Profesionalisme dalam Etika Pendidikan menyatakan bahwa guru harus menetapkan contoh yang baik bagi siswanya. Karena guru adalah panutan sejati bagi siswanya. Semua perilaku guru harus menjadi teladan. Nanda dkk. (2020), role model guru adalah cara melakukan kegiatan belajar mengajar dan menanamkan sikap percaya kepada siswa. Guru yang profesional dan santun memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap siswa. Di sisi lain, guru yang ketat berdampak negatif pada sikap dan moral siswa.

Responden A2 mengatakan, "Saya ingin menjadi dokter sejak kecil, tetapi saya menjadi guru karena mahal," dan itu bukan cita-citanya sejak kecil. Pilihan yang sangat bagus. Bukan berarti menjadi guru juga pekerjaan yang sederhana. Baik guru maupun dokter melayani. Dokter hanya membantu orang lain untuk menyembuhkan penyakitnya, Guru adalah cahaya pelepas dahaga ilmu dan dahaga ilmu anak bangsa. Untuk menjadi seorang dokter, ia diinstruksikan oleh seorang guru. Pekerjaan yang dia pilih dilakukan dengan integritas dan ketekunan. Dia kehilangan PhD-nya, tetapi menjadi guru tidak masalah. Menurut A2, etika profesi guru menyatakan bahwa guru harus mampu mempengaruhi dan mengontrol siswanya. Dalam hal ini, perilaku dan karakter guru merupakan alat yang ampuh untuk mengubah perilaku siswa. Nah, seorang guru tidak boleh ditakuti dan harus menjadi 'sahabat' bagi murid-muridnya tanpa kehilangan wibawanya sebagai seorang guru. Hal ini memungkinkan guru untuk mempengaruhi dan mengontrol guru. (Novitasari & Fitria, 2021).

Ratnasari (2019) menjelaskan guru adalah ahli di bidang pendidikan dan memiliki tugas tidak hanya mengajar, tetapi mendidik, membimbing, mengevaluasi, dan mempersonalisasi siswanya. Juga dikenal sebagai Kode Etik Indonesia sebagai hasil dari konferensi PGRI X111 yang diadakan di Jakarta pada tanggal 21-25 November 1973. E. Mulyasa (2005) menyatakan dalam UU No. 2005 tentang Guru bahwa Organisasi Profesi Guru merupakan entitas yang terpisah dari undang-undang yang dikeluarkan dan diselenggarakan oleh guru untuk pengembangan profesionalismenya.

Guru merupakan tenaga profesional di bidang pendidikan yang memiliki tugas tidak hanya memberikan pengajaran namun juga mendidik, membimbing, menilai, dan mengarahkan siswa, agar memiliki kepribadian, berakhlak mulia, cerdas, sesuai dengan

tujuan undang-undang Nomor 20 tahun 2003, sebagai tugas profesional guru sesuai dengan kode etik di Indonesia (Waspodo, 2012). Dalam Undang-undang RI No Tahun 2005 tentang guru dikemukakan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbeda hukum yang diberikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (Mulyasa, 2005), .

Kepuasan Belajar Siswa di SMP Telkom Pekanbaru.

Berbagai inisiatif kepuasan siswa di SMP Telkom Pekanbaru konsisten dengan peringkat kepuasan siswa untuk tanggapan A1 dan A2 di SMP Telkom Pekanbaru. Responden A1 "Saya sangat senang karena guru menjelaskan bahwa media pembelajaran mudah dipahami, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi isi pembelajaran, dan saat memberikan bahan ajar. Saya membutuhkan waktu dan informasi yang saya butuhkan. Siswa. Mohon bantuannya. menjawab pertanyaan dari

Responden A2 Hasil wawancara dengan salah satu pengarah yang sangat senang menjawab Y pertama: "Jika siswa mengalami masalah, guru akan memberikan solusi kepada siswa untuk kepuasan mereka." segera membantu memberikan. Akan lebih mudah jika Anda dapat dengan tenang bersimpati dengan latar belakang masalah. Demikian juga, para guru di sini dengan senang hati membantu siswa dengan masalah belajar yang mereka tidak mengerti sampai mereka mengerti.

Dari data di atas, kita dapat melihat bahwa tidak ada responden yang "sangat tidak puas". Kepuasan, oleh karena itu, adalah kegembiraan dan ketidaknyamanan yang dialami pelanggan saat menggunakan produk atau layanan tertentu, dan berbanding lurus dengan pengorbanan. (Wandi, 2019) menunjukkan bahwa kepuasan siswa merupakan sikap positif dan negatif siswa terhadap validitas harapan dalam proses pembelajaran yang tunduk pada etika profesi guru. Dalam

proses pembelajaran, siswa merasa senang dan puas ketika etika profesi guru memenuhi harapannya. Sebaliknya, mahasiswa akan merasa tidak puas dan kecewa jika etika profesinya tidak sesuai dengan harapannya.

Profesionalisme guru adalah keadaan, arah, nilai, tujuan dan mutu pendidikan, serta keahlian dan wewenang pendidikan atas kehidupan kerja. Ini adalah faktor penting dalam pendidikan. Singkatnya, guru kompeten dalam menentukan hasil belajar, karena fungsi utamanya adalah merancang, mengarahkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. (Boadu, 2022) Posisi guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja seorang guru adalah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Dalam hal ini Lembaga idealnya mengimplementasikan khususnya SMP Telkom Pekanbaru. Selain itu, guru aktif di lingkungan sekolah dan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru wajib memenuhi perannya sebagai guru. Pelajaran kedua. Selain itu, sekolah harus meninjau prosedur kerja mereka untuk menentukan apakah prosedur ini telah menghasilkan hasil yang diharapkan. Langkah lebih lanjut harus dievaluasi atau dikendalikan jika hasil yang belum tercapa, maka perlu dievaluasi atau di manajemen dengan prosedur yang lebih baik, sehingga seluruh aspek manusia tercakup dalam kode ini berdasarkan temuan SMP Telkom Pekanbaru

Selanjutnya, penerapan etika guru. Etika melihat manusia sebagai satu kesatuan fisik dan mental yang utuh. Siswa harus memiliki akhlak dan ilmu yang tinggi. Guru hendaknya tidak hanya mengutamakan pengembangan pengetahuan dan intelektualitas dalam pendidikan, tetapi juga memperhatikan perkembangan fisik, mental, sosial dan pribadi siswa lain dengan mempertimbangkan jenis pendidikannya.

Menurut (Rahmawati, 2013) ini akan membantu memastikan bahwa siswa menjadi orang yang tepat di masa depan. Siswa bukan hanya sekedar pengikut keinginan dan keinginan guru, tetapi manusia yang bekerja dengan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang Implementasi etika profesionalisme guru dalam meningkatkan kepuasan siswa di sekolah SMP Telkom Pekanbaru, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi etika profesionalisme guru dalam meningkatkan kepuasan siswa di sekolah SMP Telkom Pekanbaru sudah berjalan sesuai dengan rencana, karena guru Telkom Pekanbaru sudah menjalankan tugas sebagai seorang guru yang profesional dan menerapkannya dengan baik sehingga siswa sudah merasa puas. Kedua, implementasi etika profesionalisme tentang menciptakan suasana sekolah yang baik, dan mencari informasi mengenai peserta didik sudah cukup baik hal ini di karenakan perilaku yang ditampilkan seorang guru mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam etika profesionalisme guru itu menjelma dalam perilakunya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tim Redaksi Jurnal Kepemimpinan dan Pengurus Sekolah yang telah membuka kesempatan sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru SMP Telkom Pekanbaru yang telah berkontribusi dalam penelitian ini

REFERENSI

- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (P. Group. (ed.)).
- Akhmad Zacky. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik ; Reaktualisasi Dan

- Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 271–292.
- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement Goals in the Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260–267. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.260>
- Boadu, N. A., Adams, F. H., & Mensah, M. F. (2022). Teachers' Knowledge in the Implementation of Social Studies lessons in the Classroom: Formative Assessment Practices. *Universal Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 57–69. <https://doi.org/10.31586/ujssh.2022.32>
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional* (PT. Remaja Rosda Karya (ed.)).
- Earley, P., & Porritt, V. (2014). Evaluating the impact of professional development: the need for a student-focused approach. *Journal Professional Development in Education*, 40(1), 112–129. <https://doi.org/10.1080/19415257.2013.798741>
- Hamman, D. (2000). Teachers' coaching of learning and its relation to students' strategic learning. *Journal of Educational Psychology*, 92(2), 342–348. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.2.342>
- Helgøy, I., & Homme, A. (2007). Towards a new professionalism in school? A comparative study of teacher autonomy in Norway and Sweden. *Journal European Educational Research*, 6(3), 232–249. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2007.6.3.232>
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Professional ethics and teacher teaching performance: Measurement of teacher empowerment with a soft system methodology approach. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol 5(4), 611–624.
- Noddings, N. (2005). Identifying and responding to needs in education. *Cambridge Journal of Education*, 35(2), 147–159. <https://doi.org/10.1080/03057640500146757>
- Parrish, D. R. (2016). Principles and a Model for Advancing Future-oriented and Student-focused Teaching and Learning. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 228(6), 311–315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.046>
- Pedaste, M., Leijen, Ä., Poom-valickis, K., & Eisenschmidt, E. (2019). Teacher professional standards to support teacher quality and learning in Estonia. *Journal European of Education*, 2019(3), 389–399. <https://doi.org/10.1111/ejed.1234>
- Prasifka, B. (2016). Importance of Professional Competence. *International Education and Research Journal*, 4(3), 2454–9916. <https://www.medicalcouncil.ie/News-and-Publications/News/2016/Items/Importance-of-Professional-Competence-.html>
- Puspayani, D. N. (2012). Kontribusi Sarana Prasarana, Layanan Administratif, Kompetensi Profisional Guru Terhadap Kepuasan Belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1–20.

- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahmawati, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Economia*, Vol 9(1), 52–65.
<https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1376>
- Ratnasari, Y. T. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 235–239.
- Shuell, T. J. (1990). Teaching and Learning as Problem Solving. *Theory Into Practice*, 29(2), 102–108.
<https://doi.org/10.1080/00405849009543439>
- Sumarmi, Wahyuningtyas, N., Sahrina, A., & Aliman, M. (2022). The Effect of Environmental Volunteer Integrated with Service Learning (EV_SL) to Improve Student's Environment Care Attitudes and Soft Skills. *Jurnal Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 168–176.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.1>
- Sutarmanto, S. (2012). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 16–31.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.42>
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 33–41.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7453>
- Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan Bagi Guru Paud Muktiono Waspodo Pppptk Penjas Dan Bk Continuous Profesional Development. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 77–81.